

Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Kunjungan Nifas

Siska Putri Rahayu¹, Nispi Yuliana¹, Ratna Dewi¹

¹Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT

The main indicator is the maternal mortality rate that can be used to evaluate the effectiveness of a maternal health program (MMR). Husband's understanding and support affects postpartum visits. The purpose of this study was to investigate how maternal compliance with postpartum visits at the work area of Sidomulyo Health Center in Bengkulu City is related to knowledge and husband's support. The design of this study was analytical with a cross-sectional perspective. In 2021, Sidomulyo Health Center in Bengkulu City will receive 176 mothers with children over 42 days old. 62 mothers with children over 42 days old were selected for the sample. Purposive sampling was used as the sampling method. The chi-square statistical test was used in data analysis with univariate and bivariate models. The majority of women have little knowledge (51.6%), good knowledge (48.4%), the majority do not receive help (54.8%), the majority receive support (45.2%), majority non-compliant (56.5%), and majority compliant (43.5%), according to research results using univariate analysis. According to the study's bivariate statistical results, acquaintances have a p-value of 0.023 ± 0.05 and spousal support has a p-value of 0.000 ± 0.05 for each variable. Wherever they are tasked with helping more mothers get postpartum visits, Puskesmas looks for suggestions to further strengthen their role in promoting the benefits of postpartum visits.

Keywords: acknowledge, husband's support, postpartum visit

ARTICLE INFO

Article history

Received : 19 March 2023
Revised : 26 October 2023
Accepted : 29 October 2023

DOI

DOI: <https://doi.org/10.31983/micajo.v4i4.9678>

CORRESPONDING AUTHOR

Name : Nispi Yuliana
Email : nispiyuliana21@gmail.com
Telp : 085268166578
Address : Jl. Rinjani no 34 RT 008/003 kel. Jemb.kecil kec. Singaran Pati Kota Bengkulu

ORIGINAL RESEARCH

Pendahuluan

Keberhasilan program kesehatan ibu dapat dinilai dengan menggunakan indikator utama: Angka Kematian Ibu (AKI). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, jumlah kematian ibu yang tercatat dari Program Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 sebanyak 4.627 jiwa di Indonesia. Angka ini meningkat dari 4.221 kematian pada tahun 2019. (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Berdasarkan data Profil Pelayanan Kesehatan Bengkulu tahun 2019, jumlah absolut kematian adalah 35 dari 34.939 kelahiran hidup, yang meliputi 10 kematian ibu, 11 kematian ibu nifas, dan 14 kematian ibu nifas. (Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2019).

Masa nifas (puerperium) adalah masa yang dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir pada saat organ-organ rahim kembali ke keadaan sebelum hamil. Masa nifas merupakan masa yang penting bagi ibu dan anak, sehingga perawatan pasca melahirkan sangat diperlukan. Komplikasi yang umum terjadi pada ibu setelah melahirkan antara lain pendarahan, infeksi, dan depresi pasca melahirkan. Untuk melakukan skrining dan deteksi dini komplikasi pada masa nifas, maka seluruh ibu nifas dianjurkan untuk mengunjungi klinik rawat jalan nifas untuk mendapatkan pelayanan nifas sesuai standar (Qiftiyah, 2018).

Kunjungan masa nifas sangat dianjurkan pada ibu nifas untuk mengetahui kondisi kesehatannya. Kunjungan masa nifas merupakan kunjungan yang dilakukan ibu nifas ke tenaga kesehatan selama masa nifas yaitu dimulai setelah kelahiran placenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan seperti keadaan sebelum hamil, masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Apabila ibu nifas tidak memeriksakan diri secara rutin maka dikhawatirkan akan terjadi perdarahan atau mungkin bisa terjadi infeksi. Hal tersebut merupakan penyebab kematian ibu terbesar yang sebenarnya dapat dicegah dengan melakukan pemeriksaan postpartum. (Abdel-Fattah et al., 2022; Haspindori, 2019).

Transisi menjadi ibu dianggap sebagai pengalaman yang penuh tekanan karena memerlukan adaptasi besar terhadap perubahan fisik dan psikologis yang signifikan, serta ekspektasi masyarakat mengenai peran dan tanggung jawab ibu. Penelitian Pebratie dkk mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa kualitas hubungan perkawinan dapat menentukan partisipasi suami pada masa kehamilan, persalinan dan nifas ($\gamma = 0.60$, $P < 0.001$), yang pada akhirnya akan mengarah pada perilaku kesehatan ibu yang lebih baik ($\gamma = 0.015$), $P < 0,001$) dan berkurangnya gejala depresi pasca melahirkan pada ibu ($\gamma = -0,21$, $P < 0,001$). (Pebryatie et al., 2022)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu nifas dalam pemeriksaan pasca bersalin diantaranya adalah pengetahuan, sikap, motivasi dan dukungan keluarga. Pengetahuan merupakan suatu proses tahu untuk mengingat suatu info atau materi yang dipelajari atau diterima sebelumnya. Dengan adanya proses penerimaan diharapkan pengetahuan bertambah sehingga ibu lebih patuh dalam melakukan kunjungan. Pengetahuan ibu tentang masa nifas salah satunya dapat diperoleh dari buku KIA yang menggunakan alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak. (Santi Tri Rahayu et al., 2017)

Perawatan pascapersalinan merupakan masa penting yang memberikan kesempatan untuk menilai dan meningkatkan kesehatan fisik, sosial, dan psikologis seorang wanita. Di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, perawatan pasca melahirkan telah menjadi alat intervensi untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi baru lahir. (Cardona Cordero et al., 2021; Langlois et al., 2015; Say & Raine, 2007)

Salah satu hal yang berperan penting dalam masa nifas yaitu dukungan. Dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada seseorang baik itu moral maupun material untuk memotivasi orang lain dalam melaksanakan suatu kegiatan. Suami merupakan kepala keluarga sekaligus partner istri dalam mengurus bahtera rumah tangga mereka. Seorang laki-laki yang menjadi ayah baru dituntut untuk dapat membantu istrinya yang baru saja melewati pengalaman persalinan. Karena salah satu peran suami dalam keluarga adalah menjaga kesehatan istri setelah melahirkan yaitu dengan cara memberikan dukungan dan cinta kasih kepada istrinya agar istri merasa diperhatikan, bisa mengantarkan untuk control, menganjurkan untuk makan bergizi, istirahat cukup, dan menjaga personal (Apriyanti, 2020)

Menurut data Profil Kesehatan Bengkulu menyebutkan dari 20 puskesmas yang ada di kota Bengkulu didapatkan ibu nifas berjumlah 7.209. Puskesmas dengan kunjungan nifas paling rendah urutan pertama yaitu di Puskesmas Sidomulyo berjumlah 125 (51,70%), urutan kedua Puskesmas Anggut Atas sebanyak 192 (83,12%), dan urutan ke tiga Puskesmas Pasar Ikan sebanyak 281 (83,64%).

Metode

Jenis Penelitian ini menggunakan analitik dengan pendekatan Cross Sectional, Populasi dalam penelitian adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia lebih dari 42 hari di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. Jumlah sampel 62 orang ibu nifas Penelitian dilakukan pada tanggal 24 Agustus sampai 6 September 2022. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan Univariat dan Bivariat dengan Continuty Correction. Perhitungan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus dan kriteria inklusi/eksklusi. Kriteria inklusi yaitu ibu yang mempunyai bayi melahirkan secara spontan melalui pervagina dan SC (anak kandung), Ibu yang dapat membaca dengan baik Sedangkan Kriteria Eksklusi Ibu yang tidak bersedia menjadi responden Ibu dengan Riwayat nifas komplikasi atau penyulit penyakit yang di rawat, misalnya Eklampsia.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bengkulu. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder . Data yang terkumpul sebanyak 62 data ibu nifas, kemudian data tersebut diolah menggunakan software IBM SPSS Statistik sesuai tujuan penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Karakteristik ibu nifas diWilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu

Variabel	Frekuensi N=62	Presentasi %
Usia		
Usia 20-30 tahun	46	74,2
Usia 31-38 tahun	16	25,8
Pendidikan		
Rendah	3	4,8
Menengah	43	69,3
Tinggi	16	25,8
Pekerjaan		
IRT	49	79,0
Swasta	9	14,5
PNS	2	3,2
Wiraswasta	2	3,2
Pengetahuan ibu		
Kurang	32	51,6
Baik	30	48,4
Dukungan Suami		
Tidak Mendukung	34	54,8
Mendukung	28	45,2
Kepatuhan Kunjungan		
Tidak Patuh	35	56,5
Patuh	27	43,5

Sumber: data penelitian

Berdasarkan tabel diatas diketahui Sebagian besar ibu nifas dengan usia 20-29 (74,2%), Hampir sebagian besar ibu nifas pendidikan menengah (69,3%) Dan hampir seluruh ibu nifas pekerjaan IRT (79,0%). Sebagian besar ibu dengan pengetahuan kurang (51,6%), Hampir sebagian ibu tidak mendapatkan dukungan (54,8%) Dan sebagian ibu tidak patuh dalam melakukan kunjungan nifas (56,5%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kepatuhan Dalam Kunjungan Masa Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo

Variabel	Kunjungan Nifas				Total		p value	OR 95% CI
	Tidak patuh		Patuh		N	%		
	N	%	N	%				
Pengetahuan								
Kurang	23	71,9	9	28,1	32	100	0,023	3,83
Baik	12	40,0	18	60,0	30	100		

Sumber: data penelitian

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan kunjungan nifas 32 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar tidak patuh (71,9%), dan 30 responden pengetahuan baik Sebagian besar (60,0

Hasil bivariat menggunakan Chi-Square didapatkan nilai p- value =0,023 <0,05 artinya ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. Nilai OR=3,83 artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang beresiko 3,83 kali lebih besar tidak patuh dalam melakukan kunjungan nifas dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 4 Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Kunjungan Masa Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu

Variabel	Kunjungan Nifas				Total		p value	OR95 % CI
	Tidak patuh		Patuh		F	%		
	F	%	F	%				
Dukungan Suami								
Tidak Mendukung	30	88,2	4	11,8	34	100	0,000	45,0
Mendukung	4	14,3	24	85,7	28	100		

Sumber: data penelitian

Berdasarkan hasil analisis dukungan suami dengan kepatuhan kunjungan nifas 34 responden yang mendapatkan dukungan suami Sebagian besar tidak patuh (88,2%), dan 28 yang mendapatkan dukungan Sebagian besar patuh (85,7%) .

Hasil bivariat menggunakan Chi-Square didapatkan nilai p- value=0,000<0,05 artinya ada hubungan dukungan suami dengan kepatuhan kunjungan nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. Nilai OR=45,0 artinya responden yang tidak mendapat dukungan suami 45 kali beresiko tidak patuh dalam melakukan kunjungan nifas dibandingkan dengan yang mendapatkan dukungan dari suami. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu nifas (74,2) dengan usia 20-29 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kategori usia ibu nifas di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu masuk dalam katagori usia normal bagi wanita yang sedang dalam masa nifas. Menurut Hartono Hanafi (2018) usia optimal seorang wanita untuk mempunyai anak adalah 20 sampai 30 tahun, jumlah anak 2 orang, dan jarak kelahiran 2 sampai 4 tahun. Usia optimal untuk hamil dan melahirkan adalah antara 20 hingga 30 tahun. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai kemampuan reproduksi yang sangat tinggi dan telur yang dihasilkan juga berkualitas.. Usia mengacu pada usia seseorang sejak lahir hingga beberapa tahun. Seiring bertambahnya usia, tingkat kedewasaan Anda meningkat dan kemampuan Anda dalam berpikir dan bekerja meningkat.

Usia seseorang juga mempengaruhi persiapannya menghadapi persalinan. Usia seseorang dikaitkan dengan bertambahnya pengalaman, sehingga menambah pengetahuan dan kematangan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam kehidupan.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas mayoritas berpendidikan sekolah

menengah (69,3). Perempuan berpendidikan tinggi menghadapi tekanan sosial dan konflik peran antara kebutuhan untuk bekerja atau melakukan aktivitas di luar rumah dan peran mereka sebagai ibu rumah tangga dan orang tua dari anak-anak. Rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan, karena tingkat pendidikan ibu nifas merupakan faktor penting yang menentukan tingkat pengetahuan seseorang, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk mengalami hal tersebut.. setelah melahirkan, kami berharap mereka bisa menerima keadaan ini secara alami berupa perubahan fisiologis pada tubuh.

Hasil penelitian didapatkan hampir seluruh ibu nifas pekerjaan IRT (79,0). Wanita yang hanya diam di rumah ataupun bekerja diluar rumah pada fase klimakterium cenderung akan meningkatkan praduganya terhadap suatu objek dengan tanpa berpikir yang lebih rasional akibat dari peningkatan hormon estrogen sehingga akan meningkatkan perasaan cemas yang dialaminya dan akan jatuh pada perasaan curiga, yang jika ini berlebihan akan dapat jatuh pada keadaan cemas yang berat dan mungkin sekali akan mengarah pada keadaan yang panik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas (51,6%) belum memiliki pengetahuan yang lengkap, dimana lebih dari separuh ibu nifas tidak memiliki pengetahuan yang lengkap karena kurangnya informasi tentang pemeriksaan nifas. Hasil yang diperoleh dari data penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kunjungan nifas akan lebih patuh dalam melakukan kunjungan nifas. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi kepatuhan ibu dalam melakukan kunjungan nifas.. Sesuai dengan teori yang ada, kurangnya pengetahuan akan menyebabkan seseorang tidak patuh dalam melakukan kunjungan nifas. Setelah melahirkan, para ibu yang memiliki bekal informasi lengkap akan datang berkunjung pasca melahirkan untuk mengetahui kesehatannya (Haspindori, 2019).

Temuan ini sejalan dengan penelitian **Siti Muhlikatul** yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang (53,3%) dan hanya sebagian kecil (20,0%) yang mempunyai pengetahuan cukup. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting dalam membentuk perilaku masyarakat dan perilaku berlebihan. Semakin banyak pengetahuan dan kesadaran tentang peran orang yang berpengetahuan luas tentang kunjungan pasca melahirkan dan dampak positifnya terhadap kesehatan, maka semakin banyak pula pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bentuk kunjungan pasca melahirkan ini, terlepas dari apakah mereka patuh setelah lahir.

Penelitian 595 responden, (32,3%) mempunyai pengetahuan baik mengenai layanan PNC. Mengenai sumber informasi PNC (27,1%) responden mendapat informasi dari keluarga, (35,1%) dari HEW, (21%) dari tenaga kesehatan, dan (26,7%) dari sumber lain seperti teman, saudara, media, buku, dan majalah. Sekitar dua pertiga (62%) responden menyebutkan imunisasi sebagai salah satu layanan PNC yang akan diberikan selama kunjungan PNC.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu nifas (54,2%) tidak mendapatkan dukungan keluarga, Dukungan keluarga dengan persentase terendah dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan dukungan informasional yang diberikan keluarga pada ibu nifas. Dukungan informasional rendah karena keluarga tidak mengetahui informasi berkaitan dengan kunjungan masa nifas dan belum adanya penyuluhan dari tenaga kesehatan puskesmas berkaitan dengan hal ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hasanah et al., 2014) yang menunjukkan bahwa jumlah responden yang tidak menerima dukungan (61,4%) dan menerima dukungan (11,4%) lebih tinggi dibandingkan di wilayah Puskesmas Purwoyoso, kota Semarang. Ibu nifas memerlukan dukungan suami karena dianggap sebagai sumber utama dukungan sosial dan materil. Sebuah penelitian (Apriyanti, 2020) menunjukkan bahwa suami adalah kepala keluarga dan pendamping istri dalam mengurus keluarga. Seorang laki-laki yang menjadi seorang ayah harus bisa membantu istrinya yang baru saja melewati proses melahirkan. Karena salah satu peran suami dalam keluarga adalah menjaga kesehatan istri setelah melahirkan, yang meliputi memberikan kasih sayang dan kasih sayang agar istri merasa diperhatikan, sehingga istri dapat memberinya kendali, mendorongnya makan makanan yang bergizi, mendapatkan istirahat yang cukup, dan tetap sehat.. Kebersihan pribadi.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas (56,5%) tidak patuh melakukan pemeriksaan nifas. Taat artinya taat, tunduk, mengikuti ajaran dan hukum.. Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang mengikuti aturan, perintah, prosedur, dan disiplin yang telah ditetapkan yang harus diterapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Qiftiyah tentang Gambaran Faktor Dukungan Keluarga Yang melatarbelakangi Kepatuhan Kunjungan Masa Nifas Di Puskesmas Wire Kabupaten Tuban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden lebih banyak tidak patuh dalam kunjungan nifas (66,6%) dan sebagian patuh (33,3%), Di Puskesmas Wire Kabupaten Tuban.

Kepatuhan ibu dalam kunjungan masa nifas dapat dilihat melalui program dan kebijakan teknis pada masa nifas, terdapat sekurang-kurangnya tiga kali sesuai jadwal yang dianjurkan yaitu pada kunjungan pertama dimulai dari 6 jam sampai 3 hari postpartum, pada kunjungan kedua pada hari keempat sampai dengan hari ke-28 pasca persalinan, kunjungan ketiga pada hari ke 29 sampai 42 hari pasca persalinan. Kunjungan masa nifas sangat dianjurkan pada ibu nifas untuk mengetahui kondisi kesehatannya (Yulianti & Nurhidayati, 2021)

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan kunjungan nifas 32 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar tidak patuh (71,9%), dan 30 responden pengetahuan baik Sebagian besar patuh (60,0%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Tahun 2022 dengan nilai p -value = 0,023 < 0,05 Nilai OR=3,833 artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang 3,833 kali lebih besar tidak patuh dalam melakukan kunjungan nifas dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian (Yulianti & Nurhidayati, 2021) Berdasarkan hasil analisis chi-square dengan α =0,05, diperoleh nilai p -value 0,032 dimana 0,032<0,05, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan kepatuhan kunjungan masa nifas di Puskesmas Boyolali 2.

Hasil penelitian (Beraki et al., 2020) menunjukkan rata-rata skor pengetahuan sebesar 24.89/60 (SD=5.66). Uji-t sampel independen menunjukkan bahwa jenis tempat tinggal (p < 0,001) dan etnis (p = 0,015) memiliki perbedaan yang signifikan dalam skor pengetahuan perawatan nifas pada ibu nifas. Namun pekerjaan (p =0.210), agama (p =0.476) dan jumlah aborsi (p =0.783) tidak menunjukkan perbedaan skor pengetahuan perawatan nifas yang signifikan antar ibu setelah melahirkan. Terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor pengetahuan tentang perawatan nifas ibu nifas pada kelompok berbeda (p <0,001), status perkawinan (p =0,045), tingkat pendidikan (p =0,014), angka

kelahiran ($p < 0,001$) dan paritas ($p < 0,001$). Skor tepi diamati dengan bertambahnya kelompok umur ($p = 0,001$), tingkat pendidikan ($p = 0,021$), kesuburan ($p < 0,001$) dan paritas ($p < 0,001$). (Beraki et al., 2020)

Ibu nifas yang berpengetahuan baik akan patuh dalam menjalani pemeriksaan nifas karena sudah mempunyai pengetahuan yang baku yaitu dalam batas yang cukup tentang hal-hal yang berkaitan dengan masa nifas. Jika ibu nifas sudah mulai mempelajari atau memahami ilmu tentang masa nifas maka ia akan lebih patuh dalam melakukan kunjungan nifas. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil pemahaman dan terjadi setelah manusia mengalami suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Ketika seseorang mengetahui sesuatu, mereka menjadi sadar, memperhatikan, mempertimbangkan untung ruginya suatu tindakan, dan kemudian mencoba suatu perilaku baru. Perilaku yang dicapai melalui pengetahuan akan lebih sempurna dibandingkan perilaku yang tidak dicapai melalui pengetahuan. (Notoatmodjo, 2018)

Berdasarkan hasil analisis dukungan suami dengan kepatuhan kunjungan nifas 34 responden yang mendapatkan dukungan suami Sebagian besar tidak patuh (88,2%), dan 28 yang mendapatkan dukungan Sebagian besar patuh (85,7%) . Hasil bivariat menggunakan Chi-Square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan dukungan suami dengan kepatuhan kunjungan nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. Nilai $OR = 45,0$ artinya responden yang tidak mendapat dukungan suami 45 kali tidak patuh dalam melakukan kunjungan nifas dibandingkan dengan yang mendapat dukungan dari suami. Hasil uji statistik Chi Square, diperoleh nilai $p\text{-value} = (0,018) < \alpha (0,05)$ artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu nifas dengan kepatuhan kunjungan masa nifas dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan kepatuhan kunjungan masa nifas terbukti secara statistik. (Junie Harista, 2018). Penelitian (Pinaringsih, 2017) menyatakan terdapat hubungan antara kunjungan nifas untuk melaksanakan kunjungan nifas ($p = 0,119$). Perilaku penggunaan fasilitas kesehatan sebelumnya berkaitan dengan kepuasan pasien.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Popy Apriyati yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan frekuensi kepulangan pasca melahirkan, dengan $p\text{-value} = 0,002 (< 0,05)$. Penelitian (Apriyanti, 2020) menunjukkan bahwa suami adalah kepala keluarga dan juga mengurus keluarga bersama istrinya. Seorang pria yang akan menjadi seorang ayah harus bisa membantu istrinya yang baru saja melewati masa melahirkan. Karena salah satu peran suami dalam keluarga adalah menjaga kesehatan istri setelah melahirkan, termasuk memberikan kasih sayang dan kasih sayang agar istri merasa diperhatikan, dapat mengontrol dan mendorong suami untuk mengonsumsi makanan yang bergizi dan mengonsumsi zat gizi yang cukup. Istirahat dan menjaga kebersihan diri. Dukungan suami berupa dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan penilaian positif atau dukungan positif dari keluarga mempunyai hubungan yang signifikan. Partisipasi aktif suami selama hamil akan menentukan keberhasilan istri dalam memberikan ASI kepada bayinya (Nur et al., 2019).

Partisipasi suami mengacu pada peran dan tanggung jawab yang diemban suami di bidang kesehatan reproduksi, serta perlindungan yang mereka berikan kepada istri agar mereka berhasil mengatasi kesulitan kehidupan seksual dan reproduksinya. (Dehshiri et al., 2023) Dukungan untuk membantu berinteraksi keluarga dan merespons sinyal bayi,

melakukan kontak erat, kehangatan dan kenyamanan (World Health Organization & Special Programme of Research, 2022)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pengetahuan, dan dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu Tahun 2022 maka dapat diambil kesimpulan yaitu ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. Ada hubungan dukungan suami dengan kepatuhan kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu dan responden penelitian

Daftar Pustaka

- Abdel-Fattah, N., Abdel-Moniem, E., & Farrag, R. (2022). Knowledge And Practice Of Postpartum Mothers Regarding Puerperal Sepsis Prevention. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 4(2), 323–330. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v4i2.1083>
- Apriyanti, P. (2020). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Frekuensi Kunjungan Masa Nifas. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 157–160.
- Beraki, G. G., Tesfamariam, E. H., Gebremichael, A., Yohannes, B., Haile, K., Tewelde, S., & Goitom, S. (2020). Knowledge on postnatal care among postpartum mothers during discharge in maternity hospitals in Asmara: A cross-sectional study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-019-2694-8>
- Cardona Cordero, N. R., Ramos, J. P., Tavarez, Z. Q., McIntosh, S., Avendaño, E., DiMare, C., Ossip, D. J., & De Ver Dye, T. (2021). Relationship between perceived social support and postpartum care attendance in three Latin American countries: a cross-sectional analytic study. *Global Health Research and Policy*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s41256-021-00196-1>
- Dehshiri, M., Ghorashi, Z., & Lotfipour, S. M. (2023). Effects of Husband Involvement in Prenatal Care on Couples' Intimacy and Postpartum Blues in Primiparous Women: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 11(3), 179–189. <https://doi.org/10.30476/IJCBNM.2023.97739.2204>
- Hasanah, U., Puspitaningrum, D., & Rahmawati, A. (2014). Hubungan dukungan suami dengan frekuensi kunjungan ulang nifas di wilayah puskesmas Purwoyoso kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 3(2).
- Haspindori. (2019). *Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Aek Batu Kabupaten Labuhan Batu Selatan*.
- Junie Harista. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Kepatuhan Kunjungan Masa Nifas Di Bpm Dewi Choirul Mala Palembang. *Masker Medika*, 6(1).
- Langlois, É. V., Miszkurka, M., Zunzunegui, M. V., Ghaffar, A., Ziegler, D., & Karp, I. (2015). Inequities in postnatal care in low- and middle-income countries: a systematic review

- and meta-analysis. In *Bulletin of the World Health Organization* (Vol. 93, Issue 4, pp. 259–270). World Health Organization. <https://doi.org/10.2471/BLT.14.140996>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Nur, R., Mamar, S., Kiay Demak, I. P., . F., S. Patui, N., . R., & Rusydi, M. (2019). Husban Behavior in Pregnancy-Postpartum Care and Wife's Reproductive Health. *KnE Life Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kls.v4i13.5265>
- Pebryatie, E., Paek, S. C., Sherer, P., & Meemon, N. (2022). Associations Between Spousal Relationship, Husband Involvement, and Postpartum Depression Among Postpartum Mothers in West Java, Indonesia. *Journal of Primary Care and Community Health*, 13. <https://doi.org/10.1177/21501319221088355>
- Pinaringsih, T. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Niat Kunjungan Ibu Nifas Ke Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 653–660. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Profil Kesehatan Indonesia. (2020). Health Information Systems. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2019). 濟無No Title No Title No Title. *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu*, 10–27.
- Qiftiyah, M. (2018). No Title. *Gambaran Faktor Dukungan Keluarga Yang Melatarbelakangi Kepatuhan Kunjungan Masa Nifas (PNC) Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Wire Kabupaten Tuban*, vol.7, No, 23–29.
- Santi Tri Rahayu, Farid Agushybana, Atik Mawarni, & Djoko Nugroho. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Ibu Nifas Dalam Pemeriksaan Paska Bersalin Di Wilayah Kota Semarang Triwulan Ii Tahun 2017. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)* , 5(4), 247–255.
- Say, L., & Raine, R. (2007). A systematic review of inequalities in the use of maternal health care in developing countries: Examining the scale of the problem and the importance of context. In *Bulletin of the World Health Organization* (Vol. 85, Issue 10, pp. 812–819). <https://doi.org/10.2471/BLT.06.035659>
- World Health Organization, & Special Programme of Research, D. (2022). *WHO recommendations on maternal and newborn care for a positive postnatal experience*. WHO.
- Yuliastanti, T., & Nurhidayati, N. (2021). Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Ibu Nifas Di Puskesmas Boyolali 2. *Jurnal Kebidanan*, 13(2).